

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia dibekali dengan berbagai macam keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Manusia disebut juga dengan makhluk sosial yang berinteraksi, berhubungan dan berkelompok secara alami sehingga hidupnya berdampingan bersama lingkungan sekitar, dengan demikian terjalin hubungan saling ketergantungan antar sesama manusia guna memenuhi berbagai macam kebutuhan fisik maupun kebutuhan religi dalam hidupnya (Nurhuda et al., 2023). Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalani kehidupan secara mandiri tanpa berkolaborasi dengan manusia lain maupun lingkungan sekitarnya.

Sebagian besar manusia di muka bumi adalah pemeluk agama, sehingga dalam menjalani roda kehidupan di muka bumi manusia tidak hanya bersosialisasi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar, namun diluar daripada itu manusia memiliki hubungan lain yaitu kedekatan dengan Allah sebagai penciptanya. Kedekatan manusia dengan Allah umumnya diatur dan diarahkan oleh agama yang diyakini bagi individu yang memeluk agama, hal ini juga berlaku bagi rakyat Indonesia yang merupakan sebuah negara pluralistik dengan beragam agama dan budayanya. Mayoritas rakyat islam beragama Islam sehingga nilai religiusitas begitu dijunjung tinggi.

Kata Islam yang kita kenal berasal dari bahasa Arab dan memiliki akar kata *salima* yang mengandung makna selamat atau sentosa. Dari kata dasar ini, kemudian terbentuklah kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri atau tunduk kepada sesuatu yang dianggap lebih tinggi dan sempurna. Dalam konteks agama, menyerahkan diri ini mengacu pada tindakan seseorang yang mengakui ke Esaan Allah SWT dan tunduk sepenuhnya pada segala perintah dan larangan-Nya. Dengan demikian, seorang Muslim adalah individu yang telah secara sadar dan rela menempatkan dirinya di bawah naungan Allah SWT,

berharap mendapatkan petunjuk, perlindungan, dan rahmat-Nya. Harapan akan keselamatan dan ketenangan yang abadi, baik di dunia fana maupun di akhirat yang kekal, menjadi motivasi utama bagi seorang Muslim untuk senantiasa beribadah dan beramal saleh (Chalik, 2014).

Islam secara ringkas dapat diartikan sebagai sebuah agama yang mengharuskan penganutnya untuk tunduk, taat, dan berserah diri kepada seluruh ketentuan Allah SWT sebagai tuhan, mengikuti dan meneladani apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya, serta menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya (Zalukhu & Anggreni, 2021). Seseorang yang mampu menjalankan semua perintah-perintah tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang taat dalam menjalankan nilai-nilai agama dan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik serta dapat memberikan kebaikan bagi sesama.

Dasar kehidupan dari seorang pemeluk agama diatur dalam nilai-nilai agama, dalam konteks ini adalah agama Islam, ajaran Islam menyajikan sistem nilai-nilai yang mendalam, meliputi aspek spiritual, sosial, dan moral kehidupan manusia. Dengan menggali dan mengamalkan nilai-nilai ini, seorang muslim tidak hanya semakin dekat dengan Sang Pencipta, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kasih sayang. Hal ini selaras dengan Kuntowijoyo (dalam Jempa, 2017) Islam bukan sekedar sekumpulan doktrin atau ajaran teologis. Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh, yang memberikan panduan praktis bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga membentuk tatanan sosial yang utuh.

Seorang individu yang menjalankan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan benar disebut sebagai individu yang religius, hal ini karena individu tersebut mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama mereka. Religiusitas tidak hanya terbatas

pada pelaksanaan ibadah ritual saja, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti berperilaku baik kepada sesama, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut Glock & Stark (Praxis, 2022) Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adikodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Religiusitas bisa dipahami sebagai tingkat kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama yang dianutnya, tingkat religiusitas seseorang dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari yang biasa ia lakukan, sejauh mana pemahamannya terhadap nilai-nilai agama yang dipahami dan seberapa berpengaruh nilai-nilai agama dapat mengubah perilaku seseorang (Sayyidah et al., 2022). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tentu akan menjalankan segala rangkaian ibadah dengan tekun, rajin mempelajari dan mendalami ilmu agama dengan penuh semangat, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan serta menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupannya.

Seseorang dengan tingkat religiusitas rendah akan cenderung menyepelekan segala bentuk ritual keagamaan yang dianutnya serta bermalas-malasan dalam beribadah, ragu pada Allah yang disembah, dan tidak berpegang pada kitab suci yang seharusnya menjadi pegangan bagi umat beragama dalam menjalani kehidupan, serta mengabaikan tuntunan-tuntunan yang telah di ajarkan oleh Nabi sebagai utusan yang benar adanya. Tidak hanya sampai disitu, seseorang yang tingkat religiusitasnya rendah cenderung memiliki akhlak yang kurang baik dan kurang harmonis dalam bermasyarakat.

Basis pendidikan keagamaan yang menyemai dan menumbuhkan nilai-nilai agama dan tingkat religiui biasanya diselenggarakan dalam bentuk majelis ta'lim, yakni sebuah sarana atau tempat yang biasanya didirikan oleh Kiai kampung, dan menjadi wadah pendidikan religiusitas bagi masyarakat setempat. Dalam tulisannya, Efendy Zarkasyi mengemukakan bahwa majelis ta'lim merupakan sebuah tempat dimana orang-orang berkumpul untuk membahas sebuah kajian keagamaan. Kemudian secara istilah, yang dinamakan majelis ta'lim yaitu pendidikan non formal yang jumlah

pengikutnya cukup banyak dengan usia jamaahnya bervariasi, yang mana di dalamnya memberikan pengajaran tauhid, fiqh hingga tasawuf secara berkala dan berdasarkan referensi yang jelas (Muslim, 2020).

Kemunculan dan perkembangan majelis ta'lim di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak awal kedatangan Islam di Nusantara yang didirikan oleh para wali sebagai penyebar agama Islam di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia begitu massif, hal ini dibuktikan dengan lahirnya majelis ta'lim yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara. Setelah kiprah para penyebar Islam awal dan Walisongo usai, estafet dakwah Islam dilanjutkan oleh para tokoh agama dari zaman ke zaman, hal ini selaras dengan keberadaan majelis ta'lim yang diperkirakan berjumlah lebih dari 20.000 di setiap provinsi dan di seluruh Indonesia diperkirakan berjumlah lebih dari 680.000. Jumlah tersebut tentu belum akurat dan kemungkinan lebih banyak lagi mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas dan semakin banyak majelis ta'lim yang bermunculan (Furi, 2023).

Kiai merupakan orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai agama Islam serta memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat. Tokoh agama mengemban peran penting dalam berjalannya segala macam kegiatan yang ada di majelis ta'lim, pada praktiknya tokoh agama menyampaikan materi-materi keagamaan yang dikemas sedemikian rupa sehingga membuat jamaahnya tertarik dan fokus dalam menyimak kajian dengan baik, selain itu tokoh agama juga memberikan motivasi-motivasi serta konseling kepada jamaah yang memiliki berbagai macam permasalahan dalam hidup sehingga interaksi dua arah berjalan dengan lancar (Furi, 2023).

Meskipun Majelis Ta'lim sudah banyak dan hampir tersedia di pelosok daerah, namun sejatinya masih banyak masyarakat yang belum mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan terkhusus kegiatan di dalam majelis ta'lim. Alasan yang dituturkan beragam, seperti kesibukan dalam pekerjaan, kesibukan dalam pendidikan maupun kesibukkan yang lainnya sehingga membuat banyak masyarakat tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang penting. Banyaknya kendala yang terjadi mengakibatkan banyak masyarakat yang

memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan berdampak pada penurunan moralitas serta etika dalam beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhimmatul Uzma pada tahun 2019 di Panti Jompo Dayah Nurul Yakin di Desa Limau saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Kegiatan keagamaan yang dipandu oleh tokoh agama menghadirkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan religiustias dan kehidupan bermasyarakat bagi para lansia, kehadiran tokoh agama berperan sebagai sosok panutan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar sesama lansia. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, ibadah bersama, atau kunjungan sosial, para lansia merasa lebih terhubung dan memiliki rasa saling memiliki terhadap lingkungan sekitarnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan perangkat Desa Panongan bagian Kesra menghasilkan beberapa informasi penting menyangkut rata-rata tingkat pendidikan yang ditempu oleh masyarakat, profesi sebagian besar masyarakat, kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat serta tingkat religiusitas dari rata-rata masyarakat. Fakta nyata dilapangan, masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas rendah, hal ini juga terjadi di Desa Panongan yang saat ini menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini.

Religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas pada diri seseorang, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan, adapun faktor eksternal meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat (Puspita, 2019).

Seseorang dengan tingkat religiusitas yang rendah, umumnya mengalami penurunan nilai-nilai moral dan etika, hal itu dibuktikan dengan keterlibatan dalam banyak hal yang cenderung merugikan orang lain. Rendahnya religiusitas juga dapat diamati dengan kurangnya keharmonisan dalam bermasyarakat terkhusus dengan orang-orang yang latar belakang agama, ras

dan suku yang berbeda, rendahnya religiusitas bukan hanya berdampak negatif bagi orang lain, namun juga berdampak pada diri pribadi seseorang tersebut seperti terlalu mengutamakan kehidupan yang hedonisme dengan menghalalkan segala cara untuk dapat mewujudkannya, kurangnya rasa simpati maupun empati dalam diri seseorang tersebut, bahkan ia merasa kehilangan makna hidup dan tujuan hidup.

Problematika tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti seberapa efektif peran tokoh agama dalam mengembangkan religiusitas di Desa Panongan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon secara jelas dan meyakinkan, berdasarkan bukti-bukti data yang nantinya akan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan deskripsi mendalam terhadap topik yang dikaji. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kiai Kampung Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Dan Sosial Pada Masyarakat Di Desa Panongan Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini merupakan sebuah acuan untuk memulai suatu penelitian. Isi dari perumusan masalah ini berisi *identifikasi masalah, pembatasan, dan rumusan penelitian*.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kesenjangan antara nilai-nilai agama dengan praktik sehari-hari baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat
- b. Sebagian wilayah dari Desa Panongan masih kekurangan bimbingan dari tokoh agama

2. Pembatasan Masalah

Dalam rangka mencegah pembahasan keluar dari fokus penelitian, maka dilakukanlah pembatasan masalah yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu:

- a. Pembatasan ini mencakup peran Kiai kampung beserta penerapan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan bersama masyarakat.
- b. Pembatasan ini mencakup pemahaman masyarakat mengenai pentingnya religiusitas serta manfaatnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Kiai dalam mengimplementasikan dan mengembangkan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan?
- b. Bagaimana metode yang diterapkan Kiai Kampung dalam meningkatkan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan?
- c. Apa saja faktor penghambat pengembangan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses pengimplementasian yang dilakukan oleh Kiai setempat dalam meningkatkan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai metode yang diterapkan oleh Kiai setempat dalam meningkatkan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan.
3. Menganalisis faktor-faktor penghambat pengembangan religiusitas pada masyarakat Desa Panongan.

D. Kegunaan Penelitian

Ditinjau dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka dapat dipaparkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemberian informasi yang akurat dan mendalam tentang bagaimana peran para Kiai dapat meningkatkan tingkat religiusitas pada masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Melalui pengadaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih komprehensif tentang peran tokoh Kiai dalam konseling Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami bahwa Kiai kampung memiliki peran penting dalam membimbing mereka dalam kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghormati dan menghargai peran tokoh Kiai yang ada di wilayah mereka.

- c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami bagaimana tokoh Kiai berperan aktif dalam menjalankan tugasnya di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah tinjauan literatur terhadap penelitian yang memiliki signifikansi dan relevansi terhadap data-data dan informasi yang sedang peneliti munculkan. Tinjauan literatur terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan data lebih lanjut serta mendapatkan *novelty* dalam kepenulisan yang sekarang peneliti lakukan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul Uzma salah satu sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry di Panti Jompo Dayah Nurul Yakin di Desa Limau saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Hasil Penelitiannya membahas tentang Peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama terhadap lanjut usia meliputi

kegiatan seperti melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, membuat pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab dan majlis taklim, tawajuh, wirid yasin, maupun pengajian bulanan dan kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama kepada lanjut usia antara lain karena kondisi kesehatan lanjut usia, gangguan kesehatan fisik, penurunan penglihatan dan pendengaran, serta masalah daya ingat. Selain itu, terdapat kendala dari segi fasilitas yang masih minim dan dana subsidi dari pemerintah yang belum memadai (Muhimatul Uzma, 2019).

Dari pemaparan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dari segi persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tokoh agama yang memang memiliki peran sentral di masyarakat sebagai teladan, pengajar maupun pemimpin yang diikuti oleh masyarakat setempat. Namun jika dilihat dari segi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi lokasi, fokus penelitian, sasaran penelitian, maupun hasil penelitian yang dihasilkan.

Dua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aris Yusuf dan Robby Aditya Putra di Kota Pekalongan. Hasil penelitiannya membahas tentang pemberian bimbingan kepada remaja setempat dengan cara menerapkan nilai-nilai pengajaran yang telah diberikan ulama terdahulu dan mengembangkan dengan keadaan yang sekarang. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatlah hasil dan kesimpulan bahwa peran tokoh maupun pemimpin agama sangat dibutuhkan dalam rangka menjauhkan remaja dari segala macam kegiatan yang berpotensi pada kegiatan kriminal (Aris Yusuf & Aditya Putra, 2022).

Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaanya terletak pada peran penting tokoh agama dalam membina moral dan keagamaan serta menjadi pemimpin di masyarakat yang multifungsi baik di penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan

perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, konteks sosial maupun hasil penelitian.

Tiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aula pada tahun 2020 lalu dalam penelitiannya di Media Online Indonesia. Hasil penelitiannya membahas tentang pengaruh peran tokoh agama dalam meredamkan kekalutan di masyarakat dengan tampilnya mereka di media sosial sembari memberikan fatwa-fatwa yang menenangkan bagi masyarakat, dengan tampilnya tokoh agama di media sosial juga menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin non pemerintahan yang diikuti oleh banyak orang (Aula, 2020).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan datang, persamaanya terletak pada peran tokoh agama sebagai salah satu variabel yang diteliti baik dalam penelitian terdahulu maupun dalam penelitian yang akan dilakukan, kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian, kontek sosial maupun media yang diteliti.

Empat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Dalimunthe dalam penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. Hasil penelitiannya membahas tentang kecerdasan emosional siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan religiusitas siswa maupun efikasi guru, kemudian pengembangan religiusitas siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab guru saja melainkan ada tanggungjawab orang tua serta lingkungannya (Dewi & Dalimunthe, 2022).

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan dilakukan. Persamaanya terletak pada variabel pengembangan religiusitas yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maupun dalam penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran guru yang telah dilakukan dengan peran tokoh agama yang akan peneliti lakukan dalam penelitian terbarunya, kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, konteks sosial sasaran, serta hasil penelitian yang akan dihasilkan.

Lima, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Purnama dalam penelitiannya di taman kanak-kanak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas anak serta anak-anak dapat mengerti nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya (Wahyuni & Purnama, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat perbedaan maupun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaanya terletak pada variabel pengembangan religiusitas yang menjadi fokus penelitian terdahulu maupun fokus penelitian yang akan dilakukan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sasaran penelitian serta metode yang di teliti.

F. Kerangka Teori

1. Kiai Kampung

Kiai kampung merupakan sosok yang sangat dihormati dan menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat Desa di Jawa. Mereka bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pemimpin sosial dan budaya yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebagai ahli agama, kiai kampung memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam, terutama dalam hal tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Mereka menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam hal keagamaan, seperti masalah ibadah, hukum Islam, hingga persoalan akidah. Hal ini selaras dengan Zamakhsyari Dhofier (dalam Khakim, 2017) Penggunaan istilah atau gelar Kiai memiliki tiga konotasi yang berbeda. Pertama, sebagai gelar untuk benda-benda keramat. Kedua, sebagai sebutan hormat untuk orang tua. Ketiga, sebagai gelar khusus bagi ulama yang memimpin masyarakat.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya mengemukakan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pemangku kegiatan keagamaan. Namun lebih daripada itu, seorang Kiai memiliki peran sentral pada ranah sosial seperti konsultan dalam hal permasalahan antar individu maupaun kelompok, menggerakkan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bahkan

kiai juga masuk pada ranah politik sebagai penasihat bagi pihak-pihak yang memiliki kuasa dalam mengambil keputusan besar. Para kiai baik yang memiliki peranan di ranah pesantren maupun masyarakat juga memiliki banyak aset berupa tanah dan sawah, hal ini menjadikan kiai kuat dalam finansial sehingga kharisma dan wibawa mereka kian semakin kuat (Dhofier, 1980).

Istilah “Kiai Kampung” dipopulerkan oleh Presiden keempat Republik Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Beliau dengan bijaksana menciptakan istilah ini untuk merujuk pada tokoh agama Islam di tingkat Desa atau kampung yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan para Kiai yang memimpin pesantren-pesantren besar, Kiai Kampung lebih identik dengan sosok yang mengasuh langgar atau mushala, menjadi tempat masyarakat untuk beribadah dan menimba ilmu agama. Melalui istilah ini, Gus Dur ingin menyoroti kontribusi penting para Kiai Kampung sebagai guru spiritual dan pemimpin informal di lingkungan masyarakatnya.

Kiai kampung tidak hanya berperan sebagai tokoh agama, namun juga sebagai tokoh masyarakat. Pemahaman mendalam mereka terhadap nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sejarah masyarakat menjadikan sosok mereka yang sangat dihormati dan dipercaya. Selain memberikan bimbingan keagamaan, kiai kampung juga berfungsi sebagai mediator dalam dinamika sosial masyarakat. Dengan pengetahuan yang komprehensif, mereka mampu memberikan solusi yang bijaksana atas berbagai permasalahan sosial, mulai dari konflik antar pribadi hingga isu ekonomi. Kedekatan emosional dengan masyarakat dan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal menjadikan kiai kampung sebagai sosok yang sangat diandalkan dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Nilai-nilai keagamaan (Religiusitas)

Tingkat kepatuhan seorang individu dalam menjalankan seperangkat aturan agamanya dikenal dengan istilah religiusitas. Secara bahasa,

religiusitas asal katanya adalah religi yang memiliki makna seperangkat aturan atau kewajiban yang harus dijalankan, seperangkat aturan tersebut bertujuan untuk menguatkan hubungan seorang individu dengan Allah sebagai penciptannya (Sayyidah et al., 2022). Religiusitas merupakan sesuatu hal dalam diri manusia yang berkaitan dengan Allah, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya tentang hubungan antara manusia dengan Allah saja, namun juga tentang keseimbangan terhadap sesama manusia.

Dalam Islam sendiri religiusitas mengarah pada tingkat ketaatan dan keikhlasan dalam pengamalan ajaran agama islam. Dalam Al-Quran, religiusitas digambarkan melalui tingkat ketaatan kepada Allah SWT, pelaksanaan ibadah, serta akhlak antar sesama manusia dan makhluk-makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Seorang individu yang dalam dirinya sudah terbentuk kepercayaan akan kekuasaan Allah maka ia akan mantap beribadah kepada Allah dan tidak menyamakan dengan hal-hal selainnya, ia akan dengan mudah dan ringan menjalankan segala apa yang telah ditetapkan atas dirinya, sehingga akan terlihat jelas bagaimana tingkat religiusitas mempengaruhi tingkat ketaatan seseorang.

Dari peningkatan religiusitas tersebut akan berdampak sangat baik bagi diri seseorang, ia akan mengindahkan segala aturan-aturan Allah, kasih sayang terhadap orangtua maupun sesama manusia, mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah berupa kemudahan-kemudahan dalam menjalani hidup serta selalu berkeinginan dapat memberi manfaat terhadap sesama (Supriadi et al., 2023).

3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah seperangkat prinsip, keyakinan, atau standar yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik, benar, penting, dan berharga. Dengan kata lain, nilai sosial adalah semacam kompas moral yang memandu perilaku dan tindakan individu dalam berinteraksi dengan orang

lain di dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pengertian nilai sosial menurut Woods (dalam Mulyah, 2020). Nilai sosial adalah pedoman umum yang telah mengakar dalam masyarakat, memberikan arah pada perilaku dan kepuasan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai sosial adalah perekat yang menyatukan perbedaan dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Seperti benang yang menyatukan berbagai warna menjadi sebuah kain indah, nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan toleransi menyatukan individu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tanpa adanya nilai-nilai ini, interaksi sosial akan diwarnai oleh konflik dan perpecahan. Nilai-nilai sosial juga berperan penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Melalui nilai-nilai yang dianut bersama, sebuah kelompok masyarakat dapat membedakan dirinya dengan kelompok lain. Nilai-nilai ini menjadi simbol kebersamaan, warisan budaya, dan jati diri yang membanggakan. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tidak hanya mengatur interaksi antar individu, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Salah satu tokoh sentral yang menjadi pilar penjaga keharmonisan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai sosial adalah Kiai. Kiai memegang peran penting dalam tatanan masyarakat, sebagai sosok yang sangat dihormati, kiai memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Dengan ilmu agama yang mendalam dan kharisma yang dimiliki, kiai berhasil menanamkan nilai-nilai luhur agama seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran kiai menjadi pedoman hidup yang membentuk masyarakat yang lebih baik.